

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Telaah Pustaka**

##### **1. Tinjauan Pelecehan Seksual**

###### **a. Pengertian Kekerasan Seksual**

*Abuse* adalah istilah yang sering diterjemahkan sebagai perlakuan kasar, penindasan, penyiksaan, atau perlakuan yang tidak pantas. Sementara kekerasan terhadap anak adalah tindakan yang disengaja yang mengakibatkan kerugian atau risiko bagi anak-anak baik secara fisik maupun emosional.<sup>5</sup> Sementara itu, kekerasan seksual terhadap anak melibatkan semua tindakan dan pelanggaran seksual yang melibatkan individu di bawah usia tujuh belas tahun sebagai korban, dengan pelaku yang dapat berasal dari keluarga mereka atau orang asing, termasuk individu dewasa, remaja, dan bahkan sebaya mereka sendiri.<sup>11</sup>

###### **b. Faktor Penyebab**

Kekerasan terhadap anak umumnya disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari anak sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari situasi dalam keluarga dan masyarakat, seperti:

- 1) Anak mengalami cacat tubuh, retardasi mental, gangguan tingkah laku, autism, anak terlalu lugu, memiliki tempramen

lemah, ketidaktahuan anak akan hak-hak nya, anak terlalu bergantung pada orang dewasa.

- 2) Kemiskinan keluarga, orangtua menganggur, penghasilan tidak cukup, banyak anak.
- 3) Keluarga tunggal atau keluarga pecar (*broken home*), misalnya perceraian, ketidaktahuan ibu untuk jangka panjang atau keluarga tanpa ayah dan ibu tidak mampu memenuhi kebutuhan anak secara ekonomi.
- 4) Keluarga yang belum matang secara psikologis, ketidaktahuan mendidik anak, harapan orangtua yang tidak realistis, anak yang tidak diinginkan (*unwanted child*), anak yang lahir di luar nikah.
- 5) Penyakit parah atau gangguan mental pada salah satu atau kedua orangtua, misalnya tidak mampu merawat dan mengasuh anak karena gangguan emosional dan depresi.
- 6) Sejarah penelantaran anak. Orangtua yang semasa kecilnya mengalami perlakuan salah cenderung memperlakukan salah anak-anaknya.
- 7) Kondisi lingkungan sosial yang buruk, pemukiman kumuh, tergusurnya tempat bermain anak, sikap acuh tak acuh terhadap tindakan eksploitasi, pandangan terhadap nilai anak yang terlalu rendah, meningkatnya paham ekonomi upah, lemahnya

perangkat hukum, tidak adanya mekanisme kontrol sosial yang stabil<sup>5</sup>.

Menurut Rusmil menjelaskan bahwa penyebab atau resiko terjadinya kekerasan dan penelantaran terhadap anak dibagi menjadi tiga faktor, yaitu:

1) Faktor orang tua/keluarga

Faktor-faktor yang menyebabkan orang tua melakukan kekerasan pada anak:

- a. Praktik-praktik budaya yang merugikan anak:
  - a) Kepatuhan anak kepada orang tua
  - b) Hubungan asimetris
- b. Dibesarkan dengan penganiayaan
- c. Gangguan mental
- d. Belum mencapai kematangan fisik, emosi maupun sosial, terutama mereka yang mempunyai anak sebelum berusia 20 tahun
- e. Pecandu minuman keras dan obat.

2) Faktor lingkungan sosial/komunitas

Faktor lingkungan sosial yang dapat menyebabkan kekerasan dan penelantaran pada anak diantaranya:

- a. Kemiskinan dalam masyarakat dan tekanan nilai materialistis
- b. Kondisi sosial-ekonomi yang rendah

- c. Adanya nilai dalam masyarakat bahwa anak adalah milik orang tua sendiri
- d. Status wanita yang dipandang rendah
- e. Sistem keluarga patriarkal
- f. Nilai masyarakat yang terlalu individualistis.

3) Faktor anak itu sendiri

- a. Penderita gangguan perkembangan, menderita penyakit kronis disebabkan ketergantungan anak pada lingkungannya
- b. Perilaku menyimpang pada anak <sup>5</sup>.

c. Kategori Pelaku Pelecehan Seksual

Kekerasan seksual (*sexual abuse*) merupakan jenis penganiayaan yang dibagi menjadi dua kategori:

1) *Familial abuse*

Termasuk *familial abuse* adalah *incent*, yang merupakan bentuk kekerasan seksual dimana pelaku dan korban berada dalam hubungan keluarga, termasuk dalam lingkungan keluarga inti. Keluarga inti yang dimaksud berupa orang tua kandung, orang tua pengganti seperti ayah atau ibu tiri.

Adapun kategori *incent* dalam keluarga :

- a. Penganiayaan (*sexualmolestation*), yang meliputi interaksi *non coitus, petting, fondling, exhibitionism, dan voyeurism*.

- b. Pemerksaan (*sexual assault*), yang meliputi oral atau hubungan dengan alat kelamin, masturbasi, stimulasi oral pada penis (*fellatio*), dan stimulasi oral pada klitoris (*cunnilingus*).
- c. Pemerksaan paksa (*forcible rape*), yang meliputi kontak seksual <sup>12</sup>.

## 2) *Extra familial abuse*

Merupakan tindakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh individu yang bukan merupakan anggota keluarga atau memiliki hubungan darah dengan korban <sup>13</sup>. Tindakan seksual terhadap anak yang dilakukan oleh orang dewasa sering disebut sebagai *pedofilia*, yang dapat dijelaskan sebagai “orang dewasa yang menyukai anak-anak”, *pedophile* sendiri dibagi menjadi dua tipe :

- a. Pedofilia eksklusif, hanya tertarik pada anak.
- b. Pedofilia fakultatif, memiliki ketertarikan heteroseksual pada orang dewasa tetapi tidak menemukan penyalurannya sehingga memilih anak sebagai substitusi <sup>13</sup>.

Adapun kategori pedhopilia sebagai berikut:

- 1) *Infantophilia*, mereka yang tertarik pada anak berusia di bawah 5 tahun.
- 2) *Hebophilia*, mereka yang tertarik dengan anak perempuan berusia 13-16 tahun.

- 3) *Ephebiphiles*, mereka yang tertarik dengan anak laki-laki 13-16 tahun.
- 4) *Exhibitionism*, mereka yang suka memamerkan dan menelanjangi korban.
- 5) *Voyeurism*, mereka yang suka masturbasi di depan anak atau sekedar memeras kemaluan anak<sup>13</sup>.

d. Dampak Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual cenderung memberikan dampak *negative* kepada anak-anak, menurut Finkelhor dan Browne mengategorikan empat jenis dampak yang diakibatkan oleh kekerasan seksual pada anak, yaitu:

1) Pengkhianatan (*Betrayal*)

Kepercayaan merupakan dasar utama bagi korban kekerasan seksual. Korban yang mengalami kekerasan seksual akan mengalami ancaman kepercayaan dan otoritas kepada orang tuanya<sup>12</sup>.

2) Trauma secara Seksual (*Traumaticsexual-ization*)

Russel menemukan bahwasannya perempuan yang mengalami kekerasan seksual cenderung menolak hubungan seksual dan berdampak pada korban kekerasan seksual pada rumah tangga

<sup>12</sup>.

3) Merasa Tidak Berdaya (*Powerlessness*)

Korban kekerasan seksual akan mengalami rasa takut yang terus menerus membayangi kehidupannya sehingga korban mengalami mimpi buruk, fobia, dan kecemasan dialami oleh korban disertai dengan rasa sakit<sup>12</sup>.

#### 4) *Stigmatization*

Anak yang mengalami korban kekerasan seksual sering merasa berbeda dengan orang lain, dan beberapa korban marah pada tubuhnya akibat penganiayaan yang dialami<sup>12</sup>.

#### e. Efek Kekerasan Seksual

Anak yang menjadi korban pelecehan seksual akan mengalami kerusakan fisik dan psikologi, kerusakan tersebut berupa:

##### 1) Kerusakan Fisik

###### a) Cedera

Cedera yang timbul akibat kekerasan bervariasi tergantung pada usia dan fisik anak serta tingkat kekerasan yang diterapkan. Pelecehan seksual anak dapat mengakibatkan luka internal dan perdarahan. Pada situasi yang sangat parah, kerusakan internal yang serius dapat terjadi, bahkan dalam beberapa kasus dapat berujung pada kematian.

###### b) Infeksi

Infeksi yang timbul akibat pelecehan seksual bervariasi sesuai dengan usia anak dan seringkali melibatkan infeksi dan penyakit menular seksual. Hal ini dikarenakan kurangnya

cairan vagina pada anak, yang dapat meningkatkan risiko infeksi.

c) Kerusakan neurologis

Studi telah menunjukkan bahwa stress traumatis, termasuk stress yang disebabkan oleh pelecehan seksual, dapat mengakibatkan perubahan signifikan dalam fungsi dan perkembangan otak <sup>12</sup>.

2) Kerusakan Psikologi

Dampak kerusakan psikologi akan memberikan efek kerugian jangka pendek dan jangka panjang bagi anak berupa:

a. Jangk pendek

- a) Depresi
- b) Gangguan stress pasca trauma
- c) Kegelisahan
- d) Gangguan makan
- e) Rasa rendah diri yang buruk
- f) Gangguan identitas pribadi

b. Jangka panjang

- a) Perilaku anti-sosial
- b) Perubahan perilaku seksual
- c) Penyalahgunaan obat terlarang
- d) Kekejaman terhadap hewan
- e) Kriminalitas

f) Bunuh diri <sup>12</sup>.

f. Pencegahan Kekerasan Seksual

Tanggung jawab utama untuk perlindungan terhadap kejadian pelecehan seksual pada anak adalah orang tua, bukan pada anak-anak. Sehingga, orang tua harus diberikan pendidikan tentang pelecehan seksual agar bisa mendidik anak dari pelecehan seksual. Adapun cara mencegah anak terhadap pelecehan seksual seperti:

1) Orang tua ikut melibatkan diri dalam kegiatan anak

Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh orang tua adalah melibatkan diri dalam kegiatan yang anak lakukan. Menjadi pendengar yang baik merupakan bentuk yang dapat orangtua lakukan kepada anak, sebab anak yang menjadi korban pelecehan seksual tidak mau menceritakan kejadian tersebut kepada orang lain. Sehingga bila orang tua dapat menjadi pendengar yang baik bagi anak dan dipercaya oleh anak, maka akan lebih mudah bagi anak untuk menceritakan kejadian yang dialaminya, serta orang tua lebih mudah mengetahui kondisi anaknya.

2) Berikan informasi seksual kepada anak

Anak yang kurang memiliki informasi terkait seksual cenderung lebih mudah untuk menjadi seorang korban pelecehan seksual, sehingga orang tua disarankan untuk mengajarkan anak terkait seks sehingga anak lebih mengetahui tentang dirinya dan

tubuhnya. Adapun informasi yang diberikan kepada anak berupa:

- a) Mengajarkan anak tentang seksual
- b) Ajarkan anak bagian tubuh mereka
- c) Gunakan istilah sebenarnya pada bagian tubuh anak
- d) Ajarkan anak konsep privasi
- e) Menjelaskan anak cara membedakan jenis sentuhan, berupa:

1) Sentuhan baik dan boleh, yaitu sentuhan dari orang lain menggunakan tangan yang dilakukan di bagian tubuh di atas bahu dan di bawah lutut, yang merupakan sentuhan karena kasih sayang seperti membelai kepala dan mencubit pipi.

2) Sentuhan harus waspada, karena membingungkan untuk menilainya sebagai bermaksud sayang atau nafsu, yang merupakan sentuhan di bawah bahu hingga atas lutut tubuh anak.

3) Sentuhan jelek dan terlarang, yaitu orang lain menyentuh bagian tubuh yang tertutup pakaian renang. Bila ada yang melakukan sentuhan di area ini, anak harus berani menolak dan berkata tegas, misalnya dengan bilang, "Jangan begitu!".

- f) Hargai pendapat anak

g) Percaya pada naluri diri anda sebagai orang tua

Jika seseorang membuat diri anda tidak nyaman dan anda tidak mempercayakan anak anda di titipkan pada orang tersebut maka anda harus mengikuti kata hati anda untuk menghindari orang tersebut pada anak anda.

h) Tidak ada rahasia

Berikan dorongan dan motivasi pada anak untuk menceritakan hal-hal yang terjadi kepada mereka dan membuat mereka merasa takut serta tidak nyaman.

i) Jangan menempelkan papan nama di pakaian atau aksesoris anak

Hal ini berfungsi agar anak tidak tertipu disaat seseorang mengaku kenalan anda dan mengenal nama anda karena nama yang tertera pada anak anda.

j) Praktekkan lewat sekenario

Sebagai orang tua anda bisa memperkatekan pelajaran yang anda berikan pada anak melalui sekenario, seperti “Kalau ada orang yang tidak dikenal menawarkan untuk mengantar adek pulang, adek harus bilang apa?”.

k) Mengajarkan anak untuk mengenal nama, alamat dan nomor telepon pada usia dini

l) Menyiapkan anak saat terpisah dengan orang tua

Anda dapat memberi tahu anak jika terpisah dari anda untuk segera menuju ke petugas keamanan atau penjaga toserba untuk meminta bantuan.

m) Memberikan keamanan pada internet

n) Mengajari anak petunjuk dasar untuk melindungi diri

Orang tua bisa mengajarkan petunjuk dasar kepada anak sebagai bentuk perlindungan, adapun petunjuk dasar yang bisa diberikan orang tua kepada anak yakni:

1) Bertanya dengan metode bermain

Orang tua bisa menjelaskan terlebih dahulu tentang tanda vital yang tidak boleh dipegang oleh orang lain kepada anak, kemudian orang tua bertanya seperti “kalau di pegang sebelah sini adek harus bagaimana?”. Pertanyaan dasar dengan game dapat memudahkan anak untuk melakukan bentuk perlindungan kepada dirinya.

2) Mengajarkan anak untuk tegas dan berani

Setelah anak mengetahui tentang edukasi seks, orang tua dapat mengajarkan kepada anak untuk tegas dan berani tatkala ada ancaman yang terjadi pada dirinya dengan cara berteriak “Tidak!”, “Jangan!”, “Tolong!” dan melarikan diri kedalam keramaian seperti toserba, pasar, dan tempat dimana banyak orang berkumpul.

g. Tanda dan Gejala Pelcehan Seksual

Berikut merupakan tanda dan gejala yang timbul pada anak usia pra sekolah:

- 1) Tanda fisik: perilaku agresif, seperti mengisap jempol, hiperaktivitas, keluhan somatik seperti sakit kepala yang terus menerus, sakit perut, sembelit, memar pada alat kelamin atau mulut, iritasi kencing, penyakit kelamin, dan sakit kerongkongan tanpa penyebab jelas bisa merupakan indikasi seks oral.
- 2) Tanda pada perilaku emosional dan sosial: kelakuan yang tiba-tiba berubah, anak mengeluh sakit karena perlakuan seksual.
- 3) Tanda pada perilaku seksual: masturbasi berlebihan, mencium secara seksual, mendesakkan tubuh, melakukan aktivitas seksual terang-terangan pada saudara atau teman sebaya, tahu banyak tentang aktivitas seksual, dan rasa ingin tahu berlebihan tentang masalah seksual<sup>12</sup>.

#### h. Perlindungan Hukum

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak di Indonesia mencerminkan tekad kuat pemerintah dalam memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak. Fokus undang-undang ini adalah memastikan pemenuhan hak-hak anak sehingga mereka dapat mengalami kehidupan, pertumbuhan, dan partisipasi yang optimal sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan martabat yang tinggi. Beberapa tujuan utama perlindungan anak dalam undang-undang tersebut antara lain:

- 1) Menjamin pemenuhan hak anak: undang-undang ini bertujuan untuk memastikan bahwa hak-hak anak terpenuhi dengan baik, termasuk hak untuk hidup, hak pendidikan, hak kesehatan, dan hak-hak lainnya.
- 2) Hidup, tumbuh, dan berkembang optimal: perlindungan anak ditujukan agar mereka dapat hidup, tumbuh, dan berkembang secara optimal. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti pendidikan, kesehatan, dan lingkungan yang mendukung pertumbuhan mereka.
- 3) Partisipasi anak: undang-undang ini mengakui hak anak untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam proses pengambilan keputusan yang memengaruhi mereka.
- 4) Harkat dan martabat kemanusiaan: perlindungan anak diarahkan untuk menghormati harkat dan martabat kemanusiaan setiap anak, memberikan perlindungan yang sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan.
- 5) Perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi: undang-undang ini menciptakan dasar hukum untuk melindungi anak dari kekerasan dan diskriminasi, memastikan bahwa mereka dapat tumbuh dalam lingkungan yang aman dan adil.
- 6) Anak Indonesia berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera: tujuan jangka panjangnya adalah menciptakan generasi anak Indonesia yang berkualitas berakhlak mulia, dan sejahtera <sup>12</sup>.

## 2. Usia Dini

### a. Pengertian Usia Dini

Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulasi terhadap perkembangan kepribadian, psikomotorik, kognitif, maupun sosialnya. Yang dimaksud dengan anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun. Berdasarkan hasil Penelitian para ahli neurologi, sekitar 50% kapasitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun.

Dalam ilmu sosiologi disebutkan pengembangan diri anak usia dini berlangsung melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- 1) Tahap *play stage*, yaitu di saat seorang anak mulai belajar mengambil peran orang yang berada di sekitarnya.
- 2) Tahap *game stage*, yaitu saat seorang anak tidak hanya telah mengetahui peran yang harus dijalankan orang lain.
- 3) Tahap *generalized other*, yaitu seorang anak dikatakan telah mengambil peran-peran yang dijalankan orang lain dalam masyarakat dan ia telah mampu berinteraksi dengan orang lain. Karena, ia telah memahami peranannya sendiri dan peran orang lain dengan siapa ia berinteraksi <sup>14</sup>.

b. Teori Perkembangan Anak Usia Dini

1) Teori perkembangan psikososial Erikson

Berikut ini empat tingkat perkembangan anak menurut Erikson

a) Usia 0-1 tahun, yaitu *Trust Vs Mistrust*

Pengasuhan dengan kasih sayang yang tulus dalam pemenuhan kebutuhan dasar bayi menimbulkan trust pada bayi terhadap lingkungannya. Apabila sebaliknya akan menimbulkan mistrust yaitu kecemasan dan kecurigaan terhadap lingkungan.

b) Usia 2-3 tahun, yaitu *Autonomy Vs Shame and Doubt*

Pengasuhan melalui dorongan untuk melakukan apa yang diinginkan anak, dan sesuai dengan waktu dan caranya sendiri dengan bimbingan orang tua/guru yang bijaksana, maka anak akan mengembangkan kesadaran autonomi. Sebaliknya apabila guru tidak sabar, banyak melarang anak, akan menimbulkan sikap ragu-ragu pada anak dan membuat anak merasa malu.

c) Usia 4-5 tahun, yaitu *Initiative Vs Guilt*

Pengasuhan dengan memberi dorongan untuk bereksperimen dengan bebas dalam lingkungannya. Guru dan orang tua yang tidak menjawab langsung pertanyaan anak akan mendorong anak untuk berinisiatif. Sebaliknya

bila anak selalu dihalangi, pertanyakan anak disepelekan, maka anak akan selalu merasa bersalah.

d) Usia 6-11 tahun, yaitu *Industry Vs Inferiority*

Bila anak dianggap sebagai “anak kecil” baik oleh orang tua, guru maupun lingkungannya, maka akan berkembang rasa rendah diri. Dampaknya anak kurang suka melakukan tugas-tugas yang bersifat intelektual, dan kurang percaya diri.

2) Teori perkembangan kognitif Piaget

Ada tiga tahapan perkembangan kognitif anak menurut piaget yaitu sebagai berikut:

- a) Tahap sensori *motoric* (usia 0-2 tahun) yaitu anak mendapatkan pengalaman dari tubuh dan inderanya.
- b) Tahap praoperasional yaitu anak berusaha menguasai simbol-simbol (kata-kata) dan mampu mengungkapkan pengalamannya, meskipun tidak logis (pra-logis). Pada saat ini anak bersifat *ego centris*, melihat sesuatu dari dirinya (*perception centration*), yaitu melihat sesuatu dari satu ciri, sedangkan ciri lainnya diabaikan.
- c) Tahap operasional kongkrit. Pada tahap ini anak memahami dan berpikir yang bersifat kongkrit belum abstrak.
- d) Tahap operasional formal. Pada tahap ini anak mampu berpikir abstrak <sup>14</sup>.

### 3. Pengetahuan

#### a. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan situasi ketika seseorang memiliki pemahaman tentang sesuatu. Dalam konsep pengetahuan, elemen-elemen yang selalu ada meliputi individu yang memiliki pemahaman (subjek), informasi atau objek yang dipahami (objek), serta kesadaran individu tentang apa yang ingin diketahui. Dengan demikian, pengetahuan selalu melibatkan individu yang memiliki kesadaran untuk memahami sesuatu dan objek yang menjadi fokus pemahaman<sup>14</sup>. Dengan kata lain, pengetahuan adalah hasil dari upaya manusia untuk memahami suatu objek atau konsep tertentu.

Berikut merupakan jenis-jenis pengetahuan:

##### 1) Pengetahuan *factual*

Jenis pengetahuan yang terdiri dari potongan-potongan informasi terpisah atau unsur dasar dalam suatu disiplin ilmu. Biasanya pengetahuan *factual* ini merupakan abstrak tingkat rendah. Ada dua bentuk pengetahuan *factual*, yaitu pengetahuan tentang *terminology*, yang mencakup pemahaman tentang label atau simbol tertentu dalam bentuk kata-kata atau simbol non-verbal, serta pengetahuan tentang rincian dan unsur-unsur spesifik, yang mencakup pemahaman tentang peristiwa, individu, waktu, dan informasi lain yang sangat khusus.

## 2) Pengetahuan konseptual

Jenis pengetahuan yang menunjukkan hubungan antara unsur dasar dalam suatu struktur yang lebih besar dan berfungsi bersama-sama. Pengetahuan konseptual ini mencakup skema, pola pikir, dan teori, baik yang tersirat maupun yang tersurat. Ada tiga bentuk pengetahuan konseptual, termasuk pemahaman tentang klasifikasi dan kategori, pemahaman tentang prinsip dan generalisasi, serta pemahaman tentang teori, model, dan struktur.

## 3) Pengetahuan *procedural*

Jenis pengetahuan yang berkaitan dengan bagaimana suatu tindakan dilakukan, baik yang bersifat rutin maupun yang bersifat baru. Pengetahuan *procedural* sering kali mencakup langkah-langkah atau tahapan yang harus diikuti saat melakukan suatu tugas tertentu.

## 4) Pengetahuan metakognitif

Jenis pengetahuan yang mencakup pemahaman tentang proses berpikir secara umum dan pemahaman tentang diri sendiri. an menunjukkan bahwa semakin audiens menyadari proses berpikir mereka dan semakin mereka memahami tentang kognisi, semakin baik mereka dalam belajar (9).

Pengetahuan dalam domain kognitif adalah faktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk tindakan inivisu. Dalam ranah pengetahuan ini terdapat enam tingkatan:

a) Tahu (*Know*)

Tahu mengacu pada kemampuan individu untuk mengingat materi atau informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Ini termasuk mengingat informasi tentu dan semua materi yang telah diajarkan atau diterima. Tingkatan ini dianggap sebagai tingkatan pengetahuan yang paling dasar, dan dapat diukur dengan kemampuan individu untuk menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, atau menjelaskan suatu konsep.

b) Memahami (*comprehension*)

Individu mampu menjelaskan dengan benar konsep yang sudah dikenal dan menginterpretasikan materi dengan benar. Orang yang memahami materi harus dapat memberikan penjelasan, memberikan contoh, membuat kesimpulan, meramalkan hasil, dan lain sebagainya.

c) Aplikasi (*application*)

Aplikasi merujuk pada kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari dalam situasi nyata. Ini melibatkan penggunaan hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang berbeda.

d) Analisis (*analysis*)

Kemampuan untuk memecahkan materi atau objek menjadi komponen-komponen yang lebih kecil tetapi masih

terorganisir dalam struktur yang berhubungan satu sama lain. Kemampuan analisis dapat dilihat dari penggunaan kata kerja seperti menggambarkan, membedakan, mengklasifikasikan, mengelompokkan, dan lainnya.

e) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis mengacu pada kemampuan untuk menggabungkan bagian-bagian menjadi bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain, individu dapat membuat formulasi baru dari formulasi yang sudah ada. Hal ini melibatkan kemampuan untuk menyusun, merencanakan, menggabungkan, merangkum, menyesuaikan, dan lain sebagainya dalam konteks teori atau rumusan yang sudah ada.

f) Evaluasi (*evaluation*)

Berhubungan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian atau justifikasi terhadap materi atau objek. Penilaian ini didasarkan pada kriteria yang ditentukan oleh individu atau menggunakan kriteria yang sudah ada<sup>14</sup>.

Hasil evaluasi akan dikategorikan berdasarkan kategori tingkat pengetahuan sebagai berikut:

- 1) Kategori Baik jika nilai  $\geq 76-100\%$ .
- 2) Kategori Cukup jika nilai  $56-77\%$ .
- 3) Kategori Kurang jika nilai  $\leq 55\%$ .<sup>15</sup>

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Ada sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan individu, diantaranya:

1) Sosial ekonomi

Faktor ekonomi dan lingkungan sosial memiliki dampak signifikan pada tingkat pengetahuan individu. Ekonomi yang baik seringkali berkaitan dengan tingkan pendidikan yang tinggi, yang pada gilirannya meningkatkan pengetahuan <sup>14</sup>.

2) Kultur (Budaya dan Agama)

Budaya dan agama memiliki pengaruh kuat terhadap pengeahuan seseorang. Informasi baru akan melewati penyaringan budaya dan nilai-nilai agama yang ada <sup>14</sup>.

3) Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang berperan penting dalam kemampuan mereka untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan pengetahuan baru <sup>14</sup>.

4) Pengalaman

Pengalaman individu, yang erat kaitannya dengan usia dan pendidikan, mempengaruhi sejauh mana pengetahuan mereka, semakin tinggi pendidikan, semakin luas pengalaman <sup>14</sup>.

5) Lingkungan

Lingkungan termasuk aspek fisik, biologis, dan sosialnya, berpengaruh terhadap bagaimana pengetahuan masuk ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut <sup>14</sup>.

6) Informasi

Seseorang yang memiliki akses ke sumber informasi yang lebih banyak cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas. Informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk media massa seperti TV, radio, dan surat kabar <sup>14</sup>.

7) Jenis kelamin

Secara teoritis jenis kelamin merupakan faktor *genetic* yang memengaruhi perilaku seseorang. Faktor *genetic*, bersama dengan faktor lingkungan, berperan dalam membentuk perilaku individual, termasuk perilaku terkait kesehatan. hereditas menyediakan dasar untuk perkembangan perilaku, sementara lingkungan menciptakan kondisi untuk perkembangan perilaku tersebut <sup>14</sup>.

8) Usia

Usia dapat memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, dimana bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin banyak. <sup>16</sup>

#### 4. Memori Jangka Pendek dan Memori Jangka Panjang (*Short Term Memory and Long Term Memory*)

Ingatan adalah kapasitas kognitif untuk merekam dan mengembalikan esensasi, kesan, dan ide-ide. Sebelum suatu informasi dijadikan ingatan, beberapa tahap proses harus dilewati, yaitu:

a) Penyandingan informasi (*encoding*)

Merupakan langkah dimana informasi dimasukkan dengan mengubahnya menjadi sinyal yang dapat diolah oleh otak.

b) Penyimpanan (*storage*)

Merupakan fase dimana informasi dipertahankan untuk jangka waktu tertentu. Seperti komputer, informasi yang diterima dapat disimpan baik dalam waktu singkat maupun untuk jangka waktu yang lebih lama.

c) Mengingat kembali (*retrieval*)

Merupakan langkah untuk mengakses kembali informasi yang telah disimpan untuk penggunaan ulang.

Proses penyimpanan data ini terdiri dari memori sensorik, memori jangka pendek, dan memori jangka panjang<sup>17</sup>.

1) Memori Jangka Pendek (*Short Term Memory/STM*)

Meskipun kapasitas STM jauh lebih kecil dibandingkan LTM, STM berperan penting dalam pemrosesan memori. Keistimewaan lain dari STM adalah terbatasnya kapasitas penyimpanan yang diimbangi dengan terbatasnya kapasitas pemrosesan. Selain itu,

selalu ada *trade-off* antara kapasitas penyimpanan dan kapasitas pemrosesan. Metode Brown-Peterson menjelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan yang sangat terbatas dalam menyimpan informasi dalam penyimpanan sementara, dan informasi cenderung cepat hilang jika tidak ada kesempatan untuk mengulanginya. Artinya, proses memori ini berlangsung selama beberapa tahun, dan memori jangka pendek hanya tersedia untuk jangka waktu yang singkat dan sering. Kapasitas STM sebenarnya hanya dapat memuat 7 kapasitas memori dan membutuhkan waktu kurang lebih 15-30 detik<sup>17</sup>.

Banyak strategi yang dapat digunakan untuk membantu anak memanfaatkan sebaik mungkin kapasitas terbatas dalam memori jangka pendek mereka. Beberapa di antaranya dapat melibatkan:

- a. Melatih informasi secara mental
- b. Mencatat informasi secara tertulis
- c. Membagi informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil (*chunking*)
- d. Menggunakan akronim untuk memudahkan mengingat informasi<sup>18</sup>.

## 2) Memori Jangka Panjang (*Long Term Memory/ LTM*)

Memori jangka panjang merupakan tempat tersimpannya ingatan berbagai hal dan mempunyai sifat saling berhubungan. Memori jangka panjang adalah memori yang sepenuhnya dikodekan dan

disimpan di otak. Memori jangka panjang berfungsi sebagai *hard drive* yang menyimpan pengalaman masa lalu di wilayah selubung otak (korteks serebral). Mereka mampu mentransfer informasi dari memori jangka pendek dengan mengasosiasikan informasi penting dengan pengetahuan awal yang telah dipelajarinya<sup>17</sup>.

Kapasitas daya ingat dalam LTM yakni paling sebentar 24 jam pertama edukasi, sehingga untuk dapat memastikan bahwa informasi yang di transfer ke dalam LTM dapat dilakukan beberapa hal berikut ini:

a. Latihan soal

Menjawab pertanyaan dari materi yang telah dipaparkan dapat membantu memperkuat jejak ingatan anak.

b. Pemberian jarak dalam sesi edukasi

Memberikan edukasi dalam sesi waktu yang berbeda dapat membantu mengurangi kemungkinan lupakan informasi. Pada prinsipnya, untuk ditransfer ke memori jangka panjang belajar secara teratur dalam waktu sebentar lebih efektif untuk dipindahkan ke dalam memori jangka panjang dibandingkan belajar dengan waktu yang lama.

c. Ulasan harian dan mingguan

Hal ini didasarkan pada prinsip Instruksi Rosenshine yang pertama dan kesepuluh, yang menyoroti terkait pentingnya keberulangan peninjauan informasi. Dengan cara tersebut

dapat membantu meningkatkan kemungkinan bahwa informasi terhubung dengan baik dan tertanam dalam memori jangka panjang anak <sup>18</sup>.

## **5. Edukasi Kesehatan**

### **a. Definisi Edukasi Kesehatan**

Edukasi merupakan bertambahnya pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui kegiatan edukasi atau kegiatan praktik berdasarkan intruksi yang diberikan. Edukasi merupakan sebuah proses dari edukasi untuk mempengaruhi sikap dan perilaku. Tujuan diberikannya edukasi yakni agar terjadi pemeliharaan dan promosi kesehatan serta pencegahan penyakit, memulihkan kesehatan dan beradaptasi dengan gangguan fungsi. Pada sebagian besar manusia dapat meningkatkan pengetahuannya melalui indera pendengaran (telinga) dan indera pengelihatannya (mata) untuk membantu memproses informasi yang didapatkan <sup>9</sup>.

### **b. Metode Edukasi**

#### **1) Metode edukasi ceramah**

Merupakan metode yang paling sering digunakan dalam memberikan edukasi, dalam pemberian metode ceramah bertujuan untuk memberikan informasi terbaru terkait sebuah persoalan. Metode ini bersifat satu arah sehingga terkadang membosankan dan memerlukan keterampilan khusus agar menarik perhatian audiens.

#### **2) Metode edukasi perorangan/konseling**

Konseling merupakan proses komunikasi interpersonal atau dua arah biasanya antara konselor dan klien untuk membantu klien dalam mengatasi dan membuat keputusan yang benar dalam menghadapi sebuah persoalan. Dalam metode ini biasanya melibatkan seorang konselor dan klien.

### 3) Metode edukasi kelompok

Dalam metode pendidikan kelompok harus diingat terkait besarnya kelompok sasaran serta tingkat pendidikan formal pada sasaran. Penggunaan metode edukasi kelompok yang besar akan berbeda metodenya dengan kelompok kecil. Efektifitas suatu metode akan tergantung pula pada besarnya sasaran pendidikan<sup>9</sup>. Berikut merupakan beberapa metode yang dapat digunakan dalam edukasi kelompok:

#### a) Curah pendapat

Metode ini merupakan metode diskusi kelompok, hanya saja memiliki perbedaan pada permulaan pemimpin kelompok memancing dengan satu masalah, kemudian tiap peserta memberikan jawaban-jawaban atau tanggapan.

#### b) Bola salju (*Snow Balling*)

Kelompok dibagi dalam pasangan-pasangan (1 pasang terdapat 2 orang). Kemudian dilontarkan satu pertanyaan atau masalah, setelah lebih kurang 5 menit tiap 2 pasang bergabung menjadi satu. Kemudian tiap 2 pasangan yang

sudah beranggotakan 4 orang ini bergabung lagi 24 dengan pasangan yang lainnya dan demikian seterusnya akhirnya menjadi diskusi keseluruhan kelas.

c) Kelompok kecil-kecil (*Buzz Group*)

Awalnya, kelompok utama dipecah menjadi kelompok kecil, dimana mereka dihadapkan dengan masalah yang sama atau berbeda dari kelompok lain. Setiap kelompok kemudian berdiskusi tentang masalah tersebut. akhirnya, dari masing-masing kelompok, kesimpulan ditarik dan kesimpulan ini kemudian dicari.

d) Memainkan peran (*Role Play*)

Dalam pendekatan ini, beberapa anggota kelompok diberi peran tertentu, seperti memerankan peran sebagai dokter Puskesmas, perawat, bidan, dan sebagainya, sementara anggota lain memainkan peran sebagai pasien atau anggota masyarakat. Mereka menggambarkan, sebagai contoh, bagaimana interaksi komunikasi sehari-hari berlangsung dalam pelaksanaan tugas mereka.

e) Permainan simulasi

Metode ini menggabungkan unsur *role play* dan diskusi kelompok. Informasi kesehatan di sampaikan melalui berbagai jenis permainan, seperti permainan monopoli, dimana sebagian orang mengambil peran sebagai pemain

sementara dan yang lain berperan sebagai pembicara atau narasumber<sup>9</sup>.

## **6. Media Edukasi**

### **a. Pengertian Media Edukasi**

Secara umum, media bisa dipahami sebagai perantara dari suatu informasi yang berasal dari sumber informasi untuk diterima oleh penerima. Sedangkan media edukasi merupakan segala bentuk dan sarana penyampaian informasi yang dibuat atau dipergunakan sesuai dengan teori edukasi, dapat digunakan untuk tujuan edukasi dalam menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali.<sup>7</sup>

### **b. Tujuan Media Edukasi**

Tujuan media sebagai alat bantu edukasi adalah untuk:

1. Mempermudah proses edukasi di kelas
2. Meningkatkan efisiensi proses pembelajaran
3. Menjaga relevansi antara materi pelajaran dengan tujuan belajar
4. Membantu konsentrasi siswa dalam proses edukasi

Cara komunikasi memengaruhi daya ingat peserta didik. Komunikasi yang terjalin tanpa penggunaan media dan hanya mengendalikan verbal saja, menyebabkan daya ingat peserta didik

dalam waktu 3 jam hanya 70%. Apabila menggunakan media visual tanpa komunikasi verbal daya ingat peserta didik meningkat menjadi 72%, sedangkan dengan media visual dan komunikasi verbal daya ingat peserta didik mampu mencapai 85%. Hal tersebut sejalan dengan teori yang ada bahwa penggunaan media dapat meningkatkan daya ingat peserta didik karena media dapat meningkatkan perhatian dan motivasi peserta didik terhadap materi edukasi<sup>7</sup>.

c. Fungsi Media Edukasi

Fungsi media edukasi adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut memengaruhi kondisi, dan lingkungan yang ditata dan diciptakan oleh guru. Media edukasi berfungsi untuk merangsang edukasi dengan:

- a) Menghadirkan objek sebenarnya
- b) Membuat tiruan dari objek sebenarnya
- c) Membuat konsep abstrak ke konsep lebih konkret
- d) Menyamakan persepsi
- e) Mengatasi hambatan waktu, tempat, jumlah, dan jarak
- f) Menyajikan ulang informasi secara konsisten
- g) Memberi suasana belajar yang menyenangkan dan menarik sehingga tujuan edukasi tercapai<sup>7</sup>.

d. Manfaat Media Edukasi

Manfaat media edukasi sebagai berikut:

- a) Meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir dan mengurangi verbalisme
- b) Menarik perhatian siswa
- c) Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar
- d) Memberikan pengalaman nyata dan menumbuhkan kegiatan mandiri pada siswa
- e) Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkelanjutan, terutama yang terkait dengan kehidupan sehari-hari
- f) Membantu perkembangan kemampuan bahasa
- g) Menambah variasi dalam kegiatan edukasi.

Media bermanfaat untuk membuat pengajaran lebih menarik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar pada siswa, memperjelas makna bahan pengajaran agar lebih mudah dipahami sehingga guru menguasai tujuan pengajaran dengan baik, menjadikan metode edukasi lebih bervariasi, dengan mengombinasikan komunikasi verbal dari guru dengan media lain sehingga siswa tidak bosan, serta membuat siswa lebih banyak terlibat dalam kegiatan belajar, tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berbagai aktivitas lain, seperti mengamati, mendemonstrasikan, presentasi, dan lain-lain<sup>7</sup>.

e. Jenis Media Edukasi

Terdapat berbagai jenis media edukasi untuk anak usia dini. Media-media yang ada dapat berupa benda habis pakai maupun benda tidak habis pakai. Berikut jenis-jenis media yang dapat digunakan oleh guru untuk edukasi anak usia dini.

a) Model atau miniatur

Model atau miniature merupakan representasi tiga dimensi dari objek nyata. Hal ini bisa berupa barang tiruan yang digunakan oleh anak untuk belajar. Misalnya seperti alat kedokteran, alat pertukangan, atau boneka.

b) Media visual

Visual memiliki arti dapat dilihat dengan indra pengelihatan. Media yang mengutamakan indra pengelihatan seperti buku, majalah, dll.

c) Media audio

Media audio lebih menekankan pada indra pendengaran. Media audio bagi anak usia dini dapat berupa radio anak-anak, lagu anak-anak, dan cerita yang di audiokan untuk anak-anak.

d) Media audio visual

Media ini menggunakan gambar dan suara yang digabungkan. Banyak sekali video-video atau buku cerita diam yang memiliki suara untuk menceritakannya.

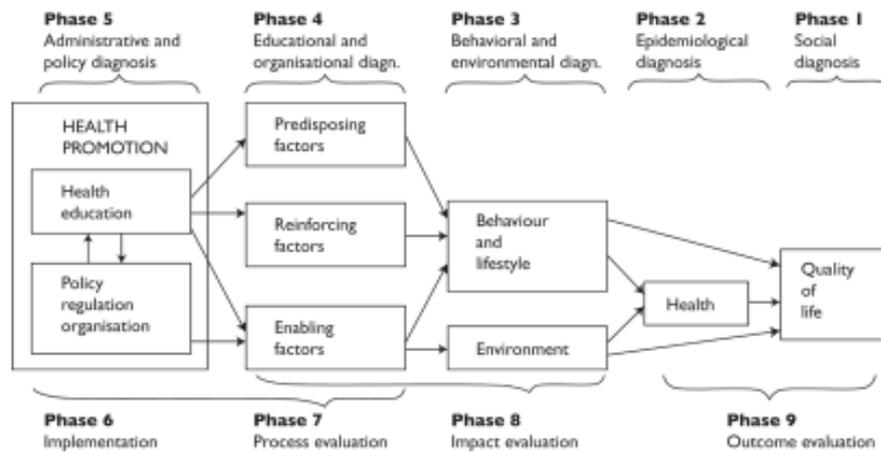
e) Media digital

Media digital, yang saat ini sudah menjadi hal umum bagi masyarakat di semua usia. Gawai dan komputer menjadi salah satu atau sumber belajar yang dapat digunakan oleh anak melalui fitur-fitur telah tersedia baik dari gawai dan komputer yang dedesain untuk anak usia dini <sup>19</sup>.

## **7. Boneka Edukasi Gah-Pesek**

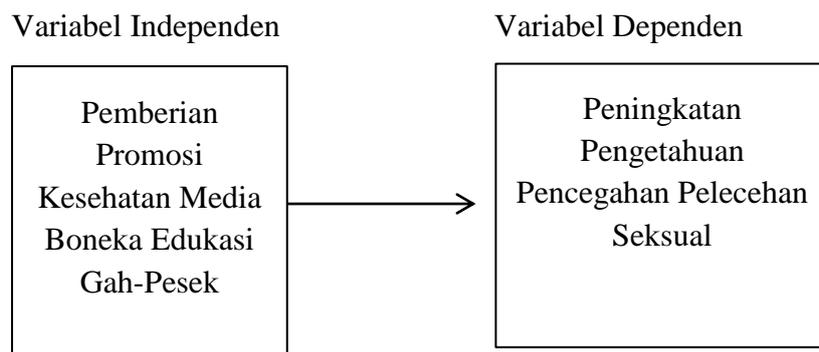
Boneka merupakan salah satu bentuk media edukasi yang merupakan bentuk model atau *miniature* dari representasi tiga dimensi objek nyata. Selain itu boneka edukasi Gah-Pesek merupakan jenis media visual yang dapat diindera dengan indera pengelihatan serta dapat dindera dengan indera pendengaran melalui suara boneka yang dapat didengar apabila bagian tubuh boneka Gah-Pesek di pegang pada bagian tubuh yang seharusnya tidak dipegang oleh sembarang orang. Kemudian pada penggunaan media boneka edukasi Gah-Pesek, metode edukasi yang digunakan dalam bentuk bercerita kepada para responden. Sehingga pemberian media boneka edukasi Gah-Pesek memaparkan media Gah-Pesek dalam bentuk audio visual dan komunikasi verbal dengan bercerita yang dilakukan oleh peneliti. Maka penggunaan media Gah-Pesek akan mempengaruhi daya ingat responden sebesar 85% yang diharapkan akan berpengaruh lebih tinggi terhadap peningkatan pengetahuan responden dibandingkan dengan media yang sudah ada pada penelitian sebelumnya.

## B. Kerangka Teori



Gambar 1 Kerangka Teori Precede-Proceed Lawrence Green

## C. Kerangka Konsep



Gambar 2 Kerangka konsep Penelitian Boneka Edukasi Gah - Pesek

## D. Hipotesis

“Untuk membuktikan bahwa media Boneka Edukasi Gah-Pesek lebih baik dibandingkan Video Animasi Area Pribadi Tubuhku terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan pelecehan seksual pada anak.”